

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kehadiran adik dalam sebuah keluarga dapat membuat perasaan dan situasi yang tidak menyenangkan pada anak pertama, karena sebelumnya ia menjadi nomor satu. Kehadiran sang adik membuat orangtua lebih perhatian dan peduli kepada adiknya, hal ini menimbulkan kecemburuan yang dirasakan anak pertama akibat kehadiran seorang adik, karena perhatian yang diberikan oleh orang tua kepadanya berkurang. Cemburu merupakan emosi yang bersifat alami, namun kecemburuan yang dialami dan dipupuk terus-menerus akan memicu timbulnya persaingan antar saudara atau biasa disebut dengan *sibling rivalry*.

Sibling rivalry adalah semangat persaingan, kecemburuan, atau kebencian di antara saudara kandung untuk mencari perhatian dari orang tua, sering kali muncul setelah adik laki-laki atau perempuan lahir (Shaffer & Kipp, 2014). Ciri-ciri *sibling rivalry* menurut Shaffer & Kipp (dalam Julisda, 2019) adalah berperilaku agresif atau *resentment*, semangat untuk bersaing, dan perasaan iri dengan mencari perhatian. Perilaku agresif dilakukan anak atau remaja, baik di rumah, sekolah, bahkan di lingkungan masyarakat luas. Perilaku agresif pada batas-batas yang wajar pada anak atau remaja masih dapat ditolerir atau diabaikan, namun apabila sudah menjurus dapat merugikan dirinya dan orang lain, maka perlu ditangani secara sungguh-sungguh, karena dapat berakibat lebih fatal (Setiawan,

2010).

Sibling rivalry atau persaingan antara saudara kandung muncul ketika perbedaan usia antar saudara kandung dekat, hal ini dikarenakan kehadiran anggota baru (adik) dalam keluarga membuat orangtua lebih orang tua lebih memperhatikan dan mencurahkan lebih banyak waktu untuk saudara mereka. Pada umumnya terjadi pada saudara yang berjenis kelamin sama (Woolfson dalam Agustin, 2013).

Dalam keluarga, diantara saudara tidak menutup kemungkinan terjadi persaingan. Persaingan tersebut akan bersifat positif apabila ukurannya pas atau sesuai. Jika persaingan terjadi, maka ada ambisi, energi, dan usaha untuk berbuat yang terbaik. Namun jika persaingannya terlalu kuat, akan menimbulkan ambisi yang terlalu besar (*ambisius*), yang sering kali bisa menimbulkan hubungan yang negatif (Isnanto, 2011). *Sibling rivalry* merupakan hal normal bagi anak tertua yang memberikan respon kepada adik yang baru lahir dengan sikap atau perasaan cemburu, tidak aman, benci, marah dan sedih. Anak yang merasa tidak menerima perhatian, disiplin, respon, dan perlakuan sama seperti saudaranya maka anak akan menjadi marah dan iri terhadap saudaranya, dan inilah yang disebut dengan *sibling rivalry* (Fauziyah, Salimo, & Murti, 2017).

Kejadian ini sering kali dianggap wajar oleh sebagian orang tua karena merasa mereka hanya iri dengan adiknya atau kakaknya, apabila kejadian ini terus dibiarkan membuat mereka selalu dalam kondisi tidak baik antara satu sama lain. Selain itu, anak kesayangan orangtua bisa menimbulkan masalah jangka panjang antara kakak dengan adik, orangtua

lebih mudah bekerja sama dengan salah satu anak dengan berbagai alasan (Borden, n.d).

Menurut Priatna dan Yulia reaksi yang tampak adalah anak terlihat agresif, memukul atau melukai saudara kandungnya, membangkang pada ibunya, rewel, mengalami kemunduran dalam perkembangan, marah yang meledak-ledak, menangis tanpa sebab, menjadi lebih lengket pada ibu (Dharmayanti, 2011). Banyak kejadian *sibling rivalry* yang terjadi dan mudah dijumpai dalam kehidupan sehari-hari misalnya berebut mainan dengan saudara kandung, bertengkar, mencubit, kembali mengompol, menyendiri dan lain-lain. Hal ini dapat terjadi dikarenakan timbulnya rasa kecemburuan sang kakak terhadap adiknya ataupun sebaliknya.

Dampak yang muncul akibat *sibling rivalry* dari hasil penelitian yang dilakukan Waluyo dan Purwandari (2010) adalah perilaku menyendiri dan menangis. Selain itu, menurut hasil penelitian dari Putri (2013) dampak negatif yang muncul dari *sibling rivalry* terhadap diri sendiri yang mengalami *sibling rivalry* adalah regresi, temper tantrum, dan perasaan dendam dengan saudara kandung. Dampak pada saudara kandung adalah agresi, tidak mau berbagi, tidak mau membantu, mengadukan saudara kepada orang tua, bersikap dominan pada saudara, menjadi model negatif bagi saudara yang lain. Dampak terhadap orang lain adalah munculnya perilaku buruk pada orang lain dan tidak memiliki sahabat atau teman baik.

Kejadian *sibling rivalry* ini akan terus meningkat ketika anak sudah mulai beraktivitas dan berprestasi. Dengan adanya prestasi pada anak, mengakibatkan orang tua membandingkan kemampuan anak yang satu

dengan yang lain. Akibat dari timbulnya perilaku orang tua yang membandingkan kemampuan dan prestasi anak adalah membuat anak menjadi sering bertengkar, saling bermusuhan dan bahkan anak tidak dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik. Membandingkan adalah akar dari *sibling rivalry*. Ketika seorang anak meyakini bahwa kakak atau adiknya lebih pandai atau lebih bisa menyenangkan orangtuanya, maka ia akan mulai bersaing untuk mendapatkan perhatian dan pujian dari orangtua, dan mereka akan tumbuh dengan sikap membenci saudaranya (Spungin & Richardson, 2007, p. 129).

Dalam perkembangan menuju kedewasaan, seorang anak akan melewati masa remaja. Rentang usia remaja dibedakan menjadi tiga, yaitu masa remaja awal (12-15 tahun), masa remaja pertengahan (15-18 tahun), dan masa remaja akhir (18-21 tahun) (Desmita, 2017). Kejadian *sibling rivalry* yang tinggi banyak terjadi pada remaja awal antara usia 10-12 tahun dan usia 12-16 tahun (Sopiah, Utami, & Roswita, 2013, p. 10).

Saat anak-anak mendekati usia sekolah menengah, anak yang lebih tua (kakak) memiliki lebih sedikit kekuasaan atas anak yang lebih muda (adik), dan seorang adik tidak lagi membutuhkan banyak pengawasan. Hubungan mereka akan menjadi setara ketika adik mendekati atau mencapai masa remaja dan perbedaan usia relatif berkurang. Sebagian besar interaksi antara saudara kandung bersifat positif, seorang kakak cenderung memiliki kegiatan dan adik mungkin mencoba meniru kakak mereka (Papalia, Olds, & Feldman, 2009 p. 281). Hubungan saudara kandung bisa menjadi wadah sebagai penyelesaian konflik, karena saudara kandung akan termotivasi untuk memperbaiki setelah terjadi

pertengkar dikarenakan mereka akan bertemu setiap hari (Papalia, Olds, & Feldman, 2009 p.334).

Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 10 Agustus 2021 di Lamper, Semarang Selatan. Dari hasil wawancara peneliti menemukan adanya perkelahian yang terjadi antara Lia yang berusia 15 tahun dengan adiknya yang bernama Faris (13 tahun). Pertengkar antara Lia dengan adiknya hampir setiap hari terjadi. Tidak hanya dengan adiknya ia berkelahi, Liapun kerap berkelahi dengan kakak perempuannya yang berusia 19 tahun. Penyebab Lia dan Faris selalu bertengkar adalah Faris kerap kali menolak ajakan Lia untuk membantu sang kakak membersihkan rumah. Hal itu membuat Lia merasa jengkel dan akhirnya memarahi adiknya, dan adiknya membalas amarah sang kakak dengan memukul. Kejadian lainnya adalah ketika Lia sedang membuat mie instan, Faris selalu meminta sesendok untuk dia cicipi, Liapun menolak untuk berbagi dikarenakan Faris sudah terlalu sering mengonsumsi mie instan, alhasil adiknya memukul dan Liapun berteriak serta membalas pukulan adiknya. Mereka akan terus bertengkar apabila orangtuanya tidak sedang berada di rumah, namun ketika perkelahian mereka diketahui oleh sang ibu, maka sang ibu akan memarahi mereka sambil membawa sapu sebagai ancaman apabila tidak berdamai, mereka akan dipukul menggunakan sapu oleh ibunya. Sikap Lia dan Faris menunjukkan tanda-tanda *sibling rivalry* hal ini sesuai dengan pernyataan Shaffer (Julisda, 2019, p. 12) bahwa *sibling rivalry* ditandai dengan perilaku agresif (perilaku memukul, kemarahan dan perkelahian).

Perkelahian antar saudara kandung apabila dipukul secara terus

menerus, dikhawatirkan akan berdampak sampai dewasa. Menurut psikolog Aurora Lumban Toruan, bisa jadi *sibling rivalry*, persaingan atau kecemburuan antarsaudara berlangsung sampai mereka dewasa kalau orangtua tidak berupaya menyelesaikan dan mengantisipasi (Indarini, 2018).

Faktor yang mempengaruhi *sibling rivalry* menurut Brennan (2021) adalah faktor usia, tempramen individu, berkebutuhan khusus, ketrampilan resolusi konflik (*conflict-resolution*) orang tua, pola asuh orang tua, budaya, dan perilaku orang tua. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan (Djamarah, 2017, p. 51). Anak akan merekam berbagai perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua saat mengasuh dan mendidik mereka.

Pola asuh orang tua terbagi menjadi tiga macam yaitu otoriter, permisif, dan autoritatif. Pola asuh otoriter memiliki ciri pokok tidak demokratis dan menerapkan kontrol yang kuat, ciri-ciri pola asuh autoritatif adalah demokratis tetapi juga menerapkan kontrol, dan ciri-ciri pola asuh permisif adalah demokratis tetapi tanpa memberikan kontrol (Widyarini, 2009, p. 11).

Besarnya angka kejadian *sibling rivalry* yang dikaitkan dengan pola asuh orang tua di Indonesia belum diketahui secara spesifik. Beberapa peneliti telah melakukan penelitian mengenai *sibling rivalry* pada remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Yemima Octavia Bintoro pada tahun 2018 dengan tema "*Sibling Rivalry* pada Remaja Kembar". Penelitian lainnya,

yaitu dari Hanna Julisda pada tahun 2019 yang berjudul “Hubungan Favoritisme Orangtua dengan *Sibling Rivalry* pada Remaja Awal”. Selanjutnya ada penelitian dari Cucu Sopiah, dkk (2013) yang berjudul “Hubungan antara Pola Asuh Authoritarian dan Kecerdasan Emosi dengan *Sibling Rivalry* pada Remaja Awal”.

Dari berbagai macam penelitian mengenai *sibling rivalry*, peneliti memilih untuk meneliti hubungan pola asuh permisif orang tua dengan *sibling rivalry* pada remaja awal. Peneliti memilih pola asuh permisif orang tua sebagai variabel bebas karena sejauh pengetahuan peneliti belum banyak penelitian tentang pola asuh permisif orang tua yang dihubungkan dengan *sibling rivalry* pada remaja awal. Peneliti tertarik untuk membahas *sibling rivalry* pada remaja karena saat ini masih banyak ditemukan kasus mengenai *sibling rivalry*. Pola asuh yang peneliti gunakan adalah pola asuh permisif, karena seorang ayah atau ibu tidak banyak menuntut anak-anak dan cenderung menghindari melakukan kontrol atas anak-anak dan mendorong anak-anak untuk membuat pilihan mereka sendiri (Matsumoto, 2009). Berdasarkan uraian tersebut di atas maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pola Asuh Permisif dengan *Sibling Rivalry* pada Remaja Awal”.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh permisif dengan *sibling rivalry* pada remaja awal.

1.3. Manfaat Penelitian

1.3.1. Manfaat Teoritis

Memberikan informasi ilmiah mengenai hubungan pola asuh permisif dengan *sibling rivalry* pada remaja awal.

1.3.2. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai sumber literatur dan penelitian dalam pengembangan ilmu Psikologi khususnya yang berkaitan dengan pola asuh permisif dan *sibling rivalry* pada remaja awal.

2. Bagi subyek penelitian

Memberikan informasi, pengetahuan dan masukan bagi orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak, serta dalam mengatasi *sibling rivalry* pada remaja awal.

3. Bagi masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai *sibling rivalry* pada remaja awal.